

**JARINGAN SOSIAL *TUKANG PANGKEH* RAMBUT
(STUDI KASUS PADA *TUKANG PANGKEH* RAMBUT ASAL MANINJAU
DI KOTA PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

MIRA YANTI
65253/2005

**PRODI. PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :JARINGAN SOSIAL *TUKANG PANGKEH* RAMBUT (STUDI KASUS
PADA *TUKANG PANGKEH* RAMBUT ASAL MANINJAU DI KOTA
PADANG)
Nama : MIRA YANTI
BP/NIM : 2005/65253
Jurusan : SOSIOLOGI
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Junaidi, S. Pd, M. Si
NIP. 196806221994031002

Erianjoni, S. Sos, M. Si
NIP. 197402282001121002

Diketahui
Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M. Pd, M. Si
NIP. 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim penguji Skripsi Jurusan Sosiologi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

JARINGAN SOSIAL *TUKANG PANGKEH* RAMBUT
(STUDI KASUS PADA *TUKANG PANGKEH* RAMBUT ASAL MANINJAU
DI KOTA PADANG)

Nama : MIRA YANTI

BP/NIM : 2005/65253

Jurusan : Sosiologi

Pogram Studi: Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji:

1. Ketua	Junaidi, S. Pd, M. Si	_____
2. Sekretaris	Erianjoni, S. Sos, M. Si	_____
3. Anggota	Drs. Emizal Amri, M. Pd, M. Si	_____
	Drs. Ikhwan, M. Si	_____
	Adri Febrianto, S. Sos, M. Si	_____

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MIRA YANTI

NIM/BP : 65253/2005

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau fikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Padang, Agustus 2010

Pembuat Pernyataan

MIRA YANTI
65253/2005

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari urusan) kerjakanlah urusan lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(Q.S Al Insyirah: 6-7)

Pada hari ini kulafalkan rasa syukurku Alhamdulillahirabbil'alamin kepadaMu ya Allah, Satu impian telah kulalui dengan rahmat, kemudahanMu, atas izinMu ya Allah aku meraih gelar kesarjanaan...

Ya Allah hamba menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah hamba lakukan dan dapatkan sekarang belum mampu untuk membayar tetesan keringat orang tua hamba, ya Allah hamba mohon jadikanlah kelelahan mereka sbg penyejuk dikala dahaga dan kebahagiaan sllu menyertainya. Karya ini kupersembahkan buat keluarga tercinta **AYAHANDA SUARDI dan IBUNDA yESNI** yang sllu memberikan dorongan dan do'a (trimksh yah, mak, pengorbananmu tanpa balas jasa). da Hendri dan keluarg (trmkash da, sdh dg sbar mendidik & mbimbing mira), Meryanti & Lailatul Maghfirah (adikku, wujudkan impianmu syang & ttp brbakti kpd klurg).

Seluruh keluarg yang sllu memberi motivasi (nek, angku, m'wo yen, t'nani, t'lili, t'ol, p'etek (nuar, palindih, menan), (m'wat, m'datuak dan klurg). Gak lupa buat saudara sepupuku (Ni ren dan klurg, mita, peni, ani, reda, jon, dia, selfi, mel, abdul, jamil (smga mjd anak yg baik & berbakti kpd klurg, amien). yang sudah memberikan Semua perhatian dan kasih sayang, serta dorongan dan do'a yang diberikan selama ini.

Thank's to:

ucapan trmkash tak trhingga buat pembimbingku Bpk Erianjoni, S.Sos, M.Si (yg memberikan semangat disaat down, yg tdk pernah menjatuhkan, trmkash pak. buat Bpk Junaidi, S.Pd, M.Si yang telah meluangkan waktu dalam menyelesaikan Skripsi mira.

Buat sobat@ k'ros n atuk (ya geta trmkash lah mjd t4 curhat trhebat mira) yang sllu memberi semangat saat mira terjatuh. Prshabtn sjati Metal'G yg mnemani tiap saat dan takkn trgantikan. Va n klurg trmkash sugatx slama ne, dkuungn moril n materil, smga ket ttp bs njaga hub ne smpai kepnpun, insyaallah. Lia (sob, mksh tlh mntivasi mira, sgl a bantuan materi ya, shg skripsi mira selesai, mmg benar ya, appun bs ket hdapi n lalui, tetes air mata ini tekan trganti). Itin, trmkash bantuan tin slama ini, maaf ya tin slama ne mira kwn yg pling mnyebalkn, ttp brjuang tin. Reni mkash sdh tabah mdgrkan ciloteh mira, ttp istiqomah ren, ren mira ttp mndoakn smga impian ket tcapai. Gusnita, mksh bantuanx slma ne, smgat. Insyaallah prsahabatn Metal'G ttp utuh, (aq kan brtahn sllu brtahn smpai wktu memanggilqu).

Klurga SosAnt cosmo (butet trmkash tlh mntivasi shg skripsi ne selesai, ihsan, wati, dkk) mg pertemanan kita tak lekang oleh zaman), wdy G, Elsi wdy, eka k, liza, resi, cici, k rangkuti, dkk S.Pd tun (kecewaan yg qt rasakan insyallah bs qt ikhlaskan, ykinlh Allah tdk pernah tidur).

Bwt ibk n p'kos (trimksh b' sp'), bwt tmen skamar@ chika n yani makasih ya tlah banyak membantu, mudahan2 persaudaraan qt gak lekang oleh waktu, ..

Buat adik-adik kost @ wdy (trmkash laptp n printx, sgl a yg qt lalui moga mjd amal ibadah dsisi Allh swt, amien), yeni (thanks bantuanx yni slma ne), renta (skali2 senyum ya nta), fitra g neng (smangat kul ya) makasih bantuannya dan sllu membuat ceria n smangat shg skripsi k2k clear.

Smua rekan-rekan dan smua pihak yg turut mmbantu, trimks ya.

by: MIRA YANTI S.Pd

ABSTRAK

Mira Yanti. 2005/65266. “Jaringan Sosial *Tukang Pangkeh Rambut*”. Studi Kasus: *Tukang Pangkeh Rambut Asal Maninjau di Kota Padang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2010. Pembimbing: 1) Junaidi, S. Pd, M. Si, 2) Erianjoni, S. Sos, M. Si.

Kata Kunci: Jaringan Sosial

Perkerjaan sebagai *tukang pangkeh* rambut merupakan perkerjaan yang bergerak di bidang jasa yang bersifat informal. Kota Padang sebagai Provinsi Sumatera Barat, menjadi tujuan utama bagi para pencari kerja yang berasal dari Maninjau pada umumnya. Hal ini dilakukan oleh para perantau yang ada di Maninjau. Pekerjaan yang menjanjikan di kota membuat mereka datang ke Kota Padang, walaupun hanya bekerja di sektor informal, yaitu sebagai *tukang pangkeh* rambut, sehingga membentuk sebuah jaring antarmereka di kota. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut dan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut.”

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan. Granovetter mengatakan ikatan sosial yang kuat dalam sebuah jaringan ditemui pada hubungan dari keanggotaan suatu keluarga atau kerabat dan ikatan yang lemah ditemui pada hubungan dari pertemanan biasa atau yang disebabkan oleh *sesuku*, serta sedaerah asal. Barnes mengatakan bahwa yang membentuk jaringan sosial dalam masyarakat, hubungan tersebut dibentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi (*sentiment*). Hubungan yang dibangun oleh perantau Maninjau di Padang ini dapat berfungsi sebagai pelicin, jembatan dan perekat oleh Powell dan Smit-Doer bagi *tukang pangkeh* rambut dalam perolehan pekerjaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus *instrinsik*, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* dengan total informan 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (Model Analisa Interaktif) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut ini adalah jaringan sosial kerabat, *sesuku* dan satu daerah asal. Sedangkan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut yaitu dengan membentuk perkumpulan dan saling berkunjung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Jaringan Sosial *Tukang Pangkeh* Rambut (Studi Kasus: pada *Tukang Pangkeh* Asal Maninjau di Kota Padang)”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih pada :

1. Kedua orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan secara moril dan materi pada peneliti.
2. Bapak Junaidi, S. Pd, M. Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan segala pengorbanan waktu, keikhlasan dan kesabaran.
3. Bapak Erianjoni, S. Sos, M. Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Emizal Amri, M. Pd, M. Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Ikhwan, M. Si selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak tim penguji yang telah sabar memberi bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini selesai.
7. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan perkuliahan dengan penuh keikhlasan.

8. Teman-teman yang turut membantu memberikan semangat dan motivasi, Silvia Novalinda, Lia Astuti, Reni Oktavia, Yulfitin, Gusnita, dan teman-teman sosant cosmo.
9. Seluruh mahasiswa di Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh disisi Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya pada kita semua, amin.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kerangka Teori	5
F. Penjelasan Konsep Jaringan Sosial dan <i>Tukang Pangkeh</i> Rambut	9
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	10
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	10
3. Informan Penelitian.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	
a. Observasi.....	13
b. Wawancara Tidak Tersruktur	15
c. Dokumentasi.....	16
5. Validitas Data.....	17

6. Analisis Data.....	17
a. Reduksi Data	19
b. Penyajian Data	19
c. Penarikan Kesimpulan	20
 BAB II. GAMBARAN UMUM POLA MERANTAU ORANG MANINJAU	
A. Pola Hubungan Sesama Orang Maninjau	21
B. Mata Pencarian Utama	24
C. Gambaran <i>Tukang Pangkeh Rambut</i>	25
1. Hal-hal yang Dibutuhkan oleh <i>Tukang Pangkeh Rambut</i>	28
2. Pendapatan Sehari-hari.....	28
3. Hubungan dengan Pelanggan.....	33
 BAB III. JARINGAN SOSIAL <i>TUKANG PANGKEH RAMBUT</i>	
A. Bentuk Jaringan Sosial <i>Tukang Pangkeh Rambut</i>.....	37
1. Jaringan Sosial Kerabat.....	38
2. Jaringan Sosial <i>Sesuku</i>	44
3. Jaringan Sosial Sedaerah Asal.....	47
B. Cara Mempertahankan Jaringan Sosial <i>Tukang Pangkeh Rambut</i>	
1. Membentuk sebuah Perkumpulan.....	52
2. Saling Berkunjung.....	52
a. Kunjungan saat Menjenguk Anggota yang Sakit dan Kematian....	54
b. Kunjungan saat Menghadiri Acara Perkawinan.....	56

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Ibu Kota Kecamatan & Jumlah Kelurahan	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin & Kecamatan....	24
Tabel 3. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	25
Tabel 4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas	27
Tabel 5. Jumlah Pencari Kerja	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Bentuk Jaringan Sosial *Tukang Pangkeh* Rambut Asal Maninjau di Kota Padang
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
5. Surat Pengantar Penelitian dari Ketua Ikatan Majelis Ta'lim Keluarga Bayur Badunsanak (MKBB)
6. Dokumentasi selama penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era pembangunan dewasa ini pemerintah menetapkan pengembangan usaha mandiri di sektor informal sebagai terobosan guna memperluas lapangan pekerjaan, mengingat terbatasnya lapangan kerja di sektor formal. Daya tampung sektor formal yang terbatas membuat para pencari kerja berinisiatif mencari alternatif lain yaitu bekerja di sektor informal.¹ Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya karena hanya sektor inilah yang dapat memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

Sektor informal ini mempunyai ciri tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga, gampang keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.² Sektor informal pada umumnya merupakan pekerjaan yang tidak mengikat dan merupakan bidang kerja yang sangat mudah tanpa memenuhi persyaratan seperti syarat akademik.

Banyak bentuk dan jenis pekerjaan yang ada dalam sektor informal, misalnya di bidang jasa, yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu membuka usaha sendiri sebagai *tukang pangkeh* rambut. Sethuraman mengatakan orang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran. Jelaslah bahwa

¹ Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada. 1997. hal. 164.

² Chris Manning, dkk. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.

mereka bukan kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.³

Salah satu pekerjaan di sektor informal yang dapat dijangkau oleh kalangan bawah adalah di bidang jasa, yaitu sebagai *tukang pangkeh* rambut. Pekerjaan ini pada umumnya tidak terikat oleh waktu, serta tidak memerlukan dana besar untuk bekerja di sana. Walaupun tidak sulit masuk ke sektor ini, bukan berarti semua orang dapat dengan mudah bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut karena keberanian dan keterampilan tidak diperoleh begitu saja. Hal inilah yang dialami oleh pekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut yang ada di Kota Padang yang berasal dari Maninjau akibatnya dari satu orang merantau dari Maninjau menjadi sekelompok bahkan beberapa kelompok perantau yang ada di Padang. Pola merantau yang seperti inilah yang menyebabkan tercipta jaringan,⁴ karena orang-orang tersebut saling memberi informasi dalam peluang kerja yang ada di Kota Padang dan mereka saling mengenal, bahkan sebelum memperoleh keterampilan atau pekerjaan yang baru datang ke Padang bekerja dengan keluarga atau orang satu kampung dengannya di Padang.

Jaringan sosial yang terbentuk karena hubungan kekerabatan dalam penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Air Bersih (PAB) “Menara”, Kota Menara,⁵ dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa para pegawai PAB Menara, antara satu sama lain, sebenarnya masih memiliki hubungan kerabat atau setidaknya merupakan teman dekat⁶. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya ikatan atau hubungan kerabat dan perolehan pekerjaan. Selain itu, penelitian dengan judul yang berbeda namun dengan analisis jaringan sosial, yaitu penelitian

³ Paulus Hariyono. *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007. hal. 109.

⁴Kata “jaringan” (*network*) mengacu pada konsep hubungan timbal balik antara karakteristik subsistem-subsistem yang dalam komunikasi formal biasa dikaitkan dengan perhitungan terhadap arus komunikasi (Liliweri,1997:290).

⁵Ruddy Agusyanto. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2007. hal. 94.

⁶Seseorang disebut berkerabat karena pertalian darah (pertalian langsung) dan pertalian perkawinan atau pertalian tidak langsung (Medan,1988:88).

pada Perusahaan Sepatu TH, di Kota Gerbang Barat,⁷ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekrutmen keanggotaan dalam jaringan menjadi lebih longgar dengan di daerah asalnya, artinya kategori-kategori sosial yang digunakan untuk merekrut anggota jaringan lebih bersifat fleksibel atau tidak ada ketetapan yang mantap. Dengan kata lain, terjadi perluasan hubungan kekerabatan, yaitu mengaktifkan juga hubungan sesuku dan sedaerah asal atau bahkan sekepentingan.

Hal serupa terjadi dalam usaha *tukang pangkeh* rambut ini, migrasi berantai dan pengelompokan pekerjaan secara tidak langsung membentuk sebuah jaringan sosial. Hubungan masyarakat tentu saja penting dan membantu dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan sebagai *tukang pangkeh* tetap bertahan di sektor informal atau bidang jasa sebagai *tukang pangkeh* rambut di Kota Padang sampai sekarang. Dalam hal inilah peneliti ingin melihat tentang bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut dan cara apa yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut di Kota Padang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut asal Maninjau di Kota Padang. Bertahan hidup di kota sangat penuh kompetisi. Berbagai macam bentuk atau ragam usaha ada, karena ada andil seseorang baik keluarga dekat seperti sedarah, maupun satu kekerabatan dalam mendirikan sebuah usaha memberikan sumbangan bagi keberuntungan penduduk dari desa ke kota. Hubungan ini didasarkan ikatan yang diperkuat oleh ikatan keluarga dan atau asal usul bersama. Bagi seorang *tukang pangkeh* rambut ini tidak saja untuk belajar kepandaian, tetapi juga untuk penghasilan utama bagi keluarganya. Hubungan sosial membantu melindungi para penduduk kampung yang ada di kota terhadap tidak adanya pekerjaan yang pasti di kota yang penuh persaingan. Penelitian tentang jaringan sosial

⁷Agusyanto. Op.cit. hal. 163.

tukang pangkeh ini belum pernah dilakukan, oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian.

Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: ”*Bagaimana bentuk jaringan sosial “tukang pangkeh rambut” dan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut di Kota Padang* ”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut yang berasal Maninjau di Kota Padang.
2. Mengetahui cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut asal Maninjau di Kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini berguna menambah pengetahuan peneliti tentang jaringan sosial.
2. Untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang berhubungan bagaimana bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut dan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori jaringan dari Granovetter. Dalam teori jaringan, Granovetter membedakan antara: 1) ikatan yang kuat, dan 2) ikatan yang lemah. Ikatan yang kuat misalnya hubungan antara seseorang dengan teman karibnya. Ikatan yang kuat mempunyai nilai karena orang mempunyai ikatan yang kuat memiliki motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan, sedangkan ikatan

yang lemah misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Ikatan yang lemah dapat menjadi sangat penting karena seorang individu tanpa ikatan yang lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat lebih luas.⁸

Lemah dan kuatnya ikatan dari suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan Granovetter,⁹ memperlihatkan bahwa dalam suatu ikatan, apapun bentuknya lemah atau kuat, memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu ikatan jaringan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan, ikatan kuat, misalnya memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan. Ikatan kuat dicirikan sebagai waktu dan emosi intensif, dengan keintiman dan perilaku resiprokal. Ikatan ini ditemui pada hubungan dari pertemanan akrab atau keanggotaan suatu keluarga, sedangkan ikatan lemah ditandai dengan waktu dan emosi yang kurang intensif, yang ditemui dalam hubungan dari suatu perkenalan seperti teman biasa. Anggota keluarga akan lebih dahulu mengetahui informasi tentang tersedianya suatu pekerjaan dibandingkan dengan teman biasa dari seorang penentu dalam pekerjaan.

Begitu pula halnya dengan ikatan yang terjadi pada jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut. Ikatan yang mengikat para *tukang pangkeh* rambut dengan orang satu kampung, sanak saudara, satu suku, hubungan darah adalah ikatan yang lemah dan ikatan yang kuat. Ikatan tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya sehingga pekerjaan sebagai *tukang pangkeh* dapat bertahan. Jaringan sosial memainkan peranan penting dalam alokasi pekerjaan dalam pasar

⁸ Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. hal. 170.

⁹ Ibid. hal. 69.

tenaga kerja. Lemah dan kuatnya ikatan dari suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan.

Bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, Barnes memberikan nama jaringan *sentiment* atau emosi.¹⁰ Hubungan emosi ini terdiri dari berbagai jenis isi hubungan perasaan, salah satunya adalah hubungan sosial kerabat, suku bangsa, dan sedaerah asal. Di daerah perkotaan, pihak kerabat tidaklah banyak menyediakan atau menjanjikan seseorang untuk mendapat dukungan atau bantuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, kecuali bagi mereka yang baru menginjakkan kakinya ke dalam kehidupan kota, pihak kerabat merupakan rujukan utama dalam mendapatkan dukungan atau bantuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hubungan sesuku dan sedaerah asal jauh lebih luas daya jangkauannya dibanding hubungan-hubungan kekerabatan, meskipun kedekatan emosional mungkin relatif kurang dibanding hubungan kekerabatan dan juga mudah untuk diaktifkan guna memperoleh dukungan atau bantuan.

Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, pada umumnya orang melakukannya dalam suatu konteks sosial, biasanya dalam suatu kelompok. Hubungan yang dibangun para aktor dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan maka dapat disebut sebagai jaringan sosial pada tingkat *meso*¹¹. Powell dan Smith-Doer mengatakan jaringan sosial pada tingkatan meso ini dapat ditemui dalam berbagai kelompok yang kita masuki atau miliki seperti ikatan alumni (pelatihan, sekolah atau perguruan tinggi), paguyuban (ikatan keluarga berdasarkan marga seperti Ikatan Majelis Taklim Keluarga Bayur Badunsanak (MTKBB)

¹⁰ Agusyanto. op. cit. hal. 33-34.

¹¹ Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. hal. 162.

Kampung Baru Siteba dan sekitarnya, dan sebagainya), ikatan profesi (Ikatan Dokter Indonesia, dan lain-lain) dan hobbi (buru babi, radio amatir dan lainnya).¹²

Jaringan pada tingkat ini berfungsi sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai perekat. Fungsi pelicin dalam jaringan sosial pada tingkat *meso* dapat dilihat dari berbagai kemudahan yang diperoleh para anggota kelompok untuk mengakses berbagai macam barang dan sumber daya langka seperti informasi, barang, jasa, kekuasaan, dan sebagainya.

Fungsi jembatan pada tataran *meso* jaringan dapat dilihat melalui daya hubungan atau kekuatan relasi yang dimiliki seseorang karena keanggotaannya pada suatu kelompok untuk dipergunakan dalam menjalani kehidupan.

Fungsi perekat dari tataran meso jaringan dapat dipahami melalui kemampuan kelompok sebagai suatu entitas yang objektif memberikan suatu tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Melalui tatanan dan makna yang diberikan tersebut, individu direkat ke dalam kelompok.

Jadi, yang menjadi analisis jaringan dalam penelitian ini adalah hubungan-hubungan sosial yang terbentuk karena jaringan emosi atau *sentiment*, tepatnya jaringan sosial yang terbentuk karena hubungan sosial kerabat, sesuku, dan sedaerah asal. Sesuai dengan penelitian ini yaitu seberapa jauh kontribusi yang diberikan oleh kaum kerabat untuk terbentuknya sebuah jaringan sosial dalam usaha *pangkeh* rambut, yaitu jaringan pada tingkat meso, baik sebagai pelicin, jembatan maupun perekat dalam usaha *pangkeh* rambut ini, serta bagaimana peran atau andil ikatan tali kekerabatan dalam usaha pangkas rambut ini, baik ikatan yang lemah maupun ikatan yang kuat dan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut.

F. Penjelasan Konsep Jaringan Sosial dan *Tukang Pangkeh* Rambut

¹² Ibid. hal. 159.

Kata “jaringan” (*network*) mengacu pada konsep hubungan timbal-balik antara karakteristik subsistem-subsistem yang dalam komunikasi formal biasa dikaitkan dengan perhitungan terhadap arus komunikasi.¹³

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas diri, melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial atau kelompok sosial. Hubungan sosial yang berwujud bukan hanya antara dua pihak saja tetap merupakan suatu hubungan yang seperti jala atau jaringan yang mencakup sejumlah orang banyak.¹⁴

Jaringan sosial merupakan ikatan yang menghubungkan satu orang dengan yang lainnya dalam hubungan sosial. Hubungan sosial atau saling ketergantungan menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan yang akhirnya di antara mereka terkait satu sama lain atau seperangkat harapan relatif sosial¹⁵.

Dalam penelitian ini ikatan manusialah yang memberikan arti bagi kehidupan penduduk kampung yang ada di kota, khususnya yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut, yaitu ikatan kekerabatan antara satu keluarga dengan keluarga lain.¹⁶ Makin luas lingkungan keluarga yang dikenal dan dipertahankan oleh suatu masyarakat makin banyak pula istilah kekerabatan yang diperlukan dan hidup dalam bahasa mereka.

Konsep *tukang pangkeh* rambut dalam penelitian ini berarti orang-orang yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut atau bekerja sebagai pemotong rambut khusus laki-laki yang ada

¹³ Alo Liliwari. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. hal. 290.

¹⁴ Parsudi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI. hal. 94.

¹⁵ Agusyanto. hal. 13-14.

¹⁶ Istilah-istilah kekerabatan dalam suatu bahasa agaknya timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu lingkungan keluarga (Medan, 1988:87).

di Kota Padang dan berasal dari Maninjau dan adanya hubungan sosial di antara mereka sehingga membentuk sebuah jaringan

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, yaitu *tukang pangkeh* rambut yang berasal dari Maninjau. Dipilihnya Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena lokasi *tukang pangkeh* rambut orang Maninjau berdasarkan hasil wawancara dan observasi salah satunya disebabkan oleh keadaan alam yang menantang, daerah Maninjau yang terdiri dari daerah persawahan dan tempat perikanan, namun itu kurang memadai, keadaan cuaca yang tidak menentu menyebabkan mereka merantau dan tidak bisa bertahan (*survive*) atau betah berlama-lama di kampung, sehingga mereka mencari pekerjaan lain di Kota Padang, yaitu menjadi *tukang pangkeh* rambut yang sudah menjadi turun temurun. Peneliti memilih Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena lebih memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan data.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan atau pola-pola gejala yang ada dalam kehidupan manusia.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk memahami peristiwa atau gejala yang terjadi secara alami sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dan masyarakat yang diteliti bersifat apa adanya, sehingga penelitian ini dapat bersifat objektif dan empiris. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi secara lisan berupa ungkapan dan penuturan langsung dari *tukang*

¹⁷ Suparlan. op.cit. hal.4

pangkeh rambut dengan pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan ini, yaitu mengenai jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu studi kasus *instrinsik*, yaitu studi yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut.¹⁸ Dalam hal ini adalah mengenai bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut. Selain itu, penelitian ini menggunakan tipe ini karena informan yang diteliti lebih terarah atau terfokus¹⁹, pada *tukang pangkeh* rambut, karena penelitian ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu, serta waktu tertentu, serta daerah penyebaran *tukang pangkeh* asal Maninjau yang cukup luas (tidak hanya berada di Padang). Studi kasus dalam penelitian ini merupakan *single case studies* (studi kasus tunggal), dimana dalam penelitian ini melakukan studi pada sebuah kasus yaitu mengenai jaringan sosial.²⁰

Berkaitan dengan tipe penelitian studi kasus ada tiga komponen penting dalam desainnya. *Pertama*, pertanyaan penelitian secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan penelitian berkenaan dengan “*How dan Why*”. Hal ini disebabkan hal-hal seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri bukan sekedar frekuensi atau kemunculan.²¹ *Kedua*, proposisi yang memberikan isyarat kepada penelitian mengenai sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studinya. Proposisi dalam penelitian ini yaitu tentang keterlibatan ikatan kekerabatan dalam pekerjaan sebagai *tukang pangkeh*. Berdasarkan proposisi tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut asal Maninjau di Kota Padang.

¹⁸ M.T.F. Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif suatu Perkenalan*. Bogor: IPB. hal.25.

¹⁹ Moechtar Daniel. 2003. *Metode Penelitian Ekonomi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.hal.116.

²⁰ Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. hal.95.

²¹ Robert K. Yin. 1996. *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo. hal. 9.

Jenis data yang peneliti gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu dari buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Informan Penelitian

Jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian berjumlah 28 orang, yaitu yang terdiri dari beberapa orang *tukang pangkeh* rambut yang berasal dari Maninjau yang ada di Kota Padang, ikatan perantau Maninjau dan sebagainya, serta orang-orang yang terlibat dalam jaringan tersebut tak terkecuali para pelanggan yang datang ke tempat *pangkeh* rambut tersebut. Pemilihan informan sebanyak 28 orang berdasarkan kejenuhan data yang didapat di lapangan dalam pertimbangan bahwa pencarian data tentang permasalahan dan tujuan penelitian telah terjawab.

Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, dimana saja tempat dan lokasi perantau Maninjau yang berada di Kota Padang. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah : (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Dalam penelitian ini informan yang pertama kali diwawancarai adalah *tukang pangkas yang berasal dari Maninjau*. Informan selanjutnya peneliti meminta arahan kepada informan awal siapa saja yang akan diwawancarai, seperti Ketua Majelis Ta'lim Keluarga Bayur Badunsanak Kampung Baru Siteba Kota Padang dan yang terpenting adalah seluruh pihak yang

terlibat dalam jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut. Demikian seterusnya, hingga peneliti merasa sudah mendapat data yang banyak dan cukup untuk menyempurnakan hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini diawali sejak 13 Maret sampai dengan Mei 2010 dengan mendatangi salah satu tempat *tukang pangkeh* rambut di Kota Padang, di Siteba, kemudian informan selanjutnya diperoleh dari informan kunci atau pertama tentang dimana saja lokasi orang Maninjau yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut di Kota Padang yang berasal dari Maninjau yaitu di Siteba, di sana diperoleh data-data mengenai dimana saja *tukang pangkeh* rambut asal Maninjau yang ada di Kota Padang. Kemudian dilanjutkan ke Tabing, Purus, Jalan Khatib, sampai penulis menemukan data yang lengkap.

Selama penelitian penulis mengalami berbagai hambatan yaitu jarak yang jauh antara satu *tukang pangkeh* dengan *tukang pangkeh* yang lainnya cukup jauh sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam penelitian, sehingga harus melewati berbagai kemacetan. Ketika banyaknya pelanggan yang akan mamangkeh rambut peneliti harus menunggu lama karena *tukang pangkeh* lebih memilih mengajak berbicara pelanggan untuk menciptakan keakraban dan keramahan, namun sesekali penulis juga berusaha untuk ikut dalam pembicaraan itu walaupun sedikit. Dari data yang diperoleh terbukti bahwa jumlah orang yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* dari dahulu hingga sekarang di Kota Padang didominasi oleh orang Maninjau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan diberbagai sudut di Kota Padang terhadap orang Maninjau yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut. Penelitian ini dilakukan langsung di tempat *pangkeh* rambut.

Dengan observasi ini peneliti dapat memperoleh data dan fakta secara langsung, sekaligus melakukan triangulasi data yang diperoleh sebelumnya dari proses wawancara²². Penelitian dengan observasi partisipasi terbatas sangat penting, karena ketidakmampuan peneliti dalam mengorek pertanyaan untuk mendapatkan data yang kurang lengkap, akan diperoleh melalui pengamatan. Apalagi untuk mengetahui bagaimana cara kerja *tukang pangkeh* rambut tersebut dan bincang-bincang untuk menarik pelanggan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan.²³ Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*). Wawancara mendalam ditujukan kepada informan kunci dengan memberikan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya yang diberikan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara. Teknik ini digunakan karena wawancara lebih didominasi oleh pewawancara, artinya informan lebih banyak pasif, atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, serta untuk mendapatkan data yang tidak dapat diamati, maka peneliti harus melakukan wawancara. Selain itu wawancara penulis lakukan adalah wawancara bebas dan tidak berstruktur yaitu wawancara dengan mengumpulkan informasi atau keterangan yang pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu serta pelaksanaan tidaklah harus mengikuti bagian-bagian yang telah ditentukan sebelumnya karena peneliti bebas memulai dari mana harus memperoleh keterangan dan data dari para *tukang pangkeh* rambut.

Selama wawancara berlangsung peneliti juga mengalami berbagai hambatan, yaitu seperti informan tidak mau menjadi orang pertama yang diwawancarai, kesannya seperti tidak mau

²²Prasetya Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: FISIP UI. hal. 4.

²³ Moechtar Daniel. 2003. *Metode Penelitian Ekonomi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 143.

diwawancarai, ia saling melempar kepada temannya atau agak menghindar atau takut atau segan dan malu diwawancarai. Tidak terlalu terbuka dan malu menceritakan perjalanan hidupnya sebelum bekerja sebagai *tukang pangkeh* sampai sekarang, namun setelah berjalan wawancara, setelah diberitahu bahwa peneliti juga berasal dari Maninjau, sama dengan informan secara tidak disadari timbul keakraban, bahkan di sela-sela wawancara informan membawa peneliti bergurau atau bercanda, tetapi data penelitian tetap dikupas dari informan. Selain itu, tidak kalah penting lagi yang menjadi hambatan selama penelitian ini adalah lokasi *pangkeh* rambut yang lebih banyak berada di tepi jalan raya atau di pusat keramaian sehingga menyulitkan untuk merekam kutipan wawancara yang disebabkan kebisingan suara bus, angkot, motor bahkan kereta api.

Sebagian besar wawancara dengan *tukang pangkeh* rambut dilakukan menjelang siang sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 dan sore hari sekitar pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00 di tempat atau lokasi *pangkeh* rambut informan, ada juga yang informan yang diwawancarai dikediamannya namun sebagian kecil, ini dilakukan karena sebagian besar informan sedang santai atau sepi pengunjung pada jam-jam tersebut sehingga peneliti mempunyai waktu luang untuk mewawancarai. Dalam pelaksanaannya informan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya secara bebas dan mendalam dan tetap bertumpu pada permasalahannya. Hasil dari wawancara tersebut dicatat secara langsung dalam catatan lapangan (*field note*).

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi. Data ini diperoleh dari berbagai foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan *tukang pangkeh* rambut selama bekerja dan sebagainya. Foto penelitian diambil secara terang-terangan oleh peneliti.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Pertanyaan yang dikembangkan dari daftar pertanyaan diberikan kepada 35 orang informan baik kepada tukang pangkeh, pelanggan, para cendekiawan asal Maninjau yang ada di Kota Padang, maupun ketua perhimpunan orang Maninjau yang ada di Kota Padang, sampai diperoleh data yang sebenarnya atau sampai data jenuh, baru setelah itu penelitian dihentikan. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan, data yang sudah valid kemudian akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang ada dalam pedoman wawancara.

6. Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan selama 3 bulan ini akan dianalisis, walaupun analisis data dapat dilakukan semenjak di lapangan namun untuk menjadikan data lebih akurat selama penelitian, data dikumpulkan dari semua informan penelitian kemudian baru dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, seperti apa bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut dan cara mempertahankan jaringan sosial tersebut. Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh, sehingga dapat dicari pola hubungan antara bentuk jaringan sosial tukang pangkeh rambut tersebut. Setelah mengumpulkan data mentah, melalui wawancara dan observasi lapangan dan kajian pustaka dengan mencatat data apa adanya, apa yang diperoleh dari informan, data tersebut dianalisis.²⁴

Hasil wawancara peneliti dengan 35 orang informan mulai dari *tukang pangkeh* rambut yang ada di Air Tawar, Tabing, Indarung, Purus, Khatib, dan sampai dengan yang menjadi

²⁴ Irawan.op.cit.hal.77.

pelanggan, para cendekiawan atau akademisi dari Maninjau, ketua perkumpulan orang Maninjau. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan. Dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan.²⁵ Hal ini bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan bentuk dan cara mempertahankan jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut orang Maninjau yang ada di Kota Padang dan orang-orang yang memberikan andil dalam jaringan tersebut. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif, data yang terkumpul dari informan dianalisa langsung dan setelah itu baru dianalisis secara intensif jika data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data dalam jaringan sosial *tukang pangkeh* adalah membaca dengan teliti catatan lapangan yang telah didapat ketika wawancara dan observasi dilakukan serta membaca dokumen yang telah dikumpulkan dari 28 orang tukang pangkeh yang bekerja sebagai *tukang pangkeh*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model *analisis interaktif* dari Miles dan Huberman.²⁶

a. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini direduksi, hal ini untuk memudahkan dalam pengelompokan data dalam menyimpulkannya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan diklasifikasikan, peneliti berusaha untuk memilih dan memilah kutipan dan data yang telah diperoleh dari 28 orang informan sesuai dengan tujuan

²⁵ Burhan Bungin. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal.192.

²⁶ Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal. 69.

penelitian. Tahap ini merupakan langkah awal dalam memperoleh data di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi partisipasi terbatas.

b. Penyajian Data

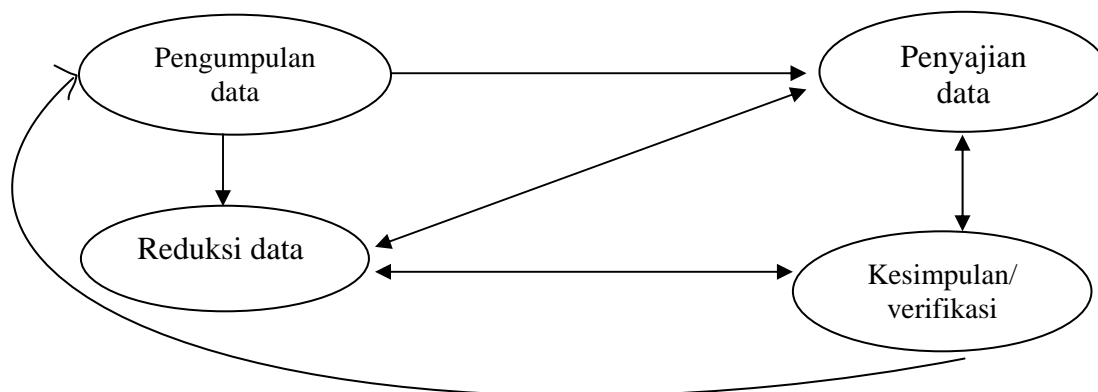
Penyajian data, yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan penguatan kepada peneliti kutipan wawancara yang penting dan tidak penting, kemudian ditarik kesimpulan. Adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melihat penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang dapat dari penyajian tersebut. Setelah ditemukan bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* dan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut. Jadi, dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami bentuk jaringan sosial dalam usaha tukang pangkas rambut adalah jaringan sosial kekerabatan dan cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara lalu diolah sesuai dengan proses di atas kemudian disimpulkan. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data akhir, sehingga kesimpulan yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian, akhirnya data tersebut merupakan suatu hasil yang utuh. Hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dirangkum dalam bentuk laporan akhir atau hasil penelitian yang utuh.

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut²⁷:

²⁷Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 22.



Gambar: Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

BAB II

GAMBARAN UMUM POLA MERANTAU ORANG MANINJAU

A. Pola Hubungan Sesama Orang Maninjau

Sejak lama sudah menjadi tradisi orang Minangkabau pada umumnya ketika sudah beranjak dewasa secara tidak langsung anak laki-laki sudah meninggalkan kampung halaman bahwa itu menunjukkan tingkat kedewasaan seorang anak. St. Syahril sebagai Ketua Majelis Taklim Keluarga Bayur Badusanak (MTKKB) mengatakan bahwa pola merantau orang Maninjau adalah sistem kekeluargaan, berikut kutipan pembicaraannya.²⁸

“Nan sabananyo marantau urang awak tu (Maninjau) sistem kekeluargaan, tibo di famili, datanglah ka Padang iko dicari, jadilah sistem keluarga, marantau sistem sistem bakampuang, macam Mira pailah ciek ni ado karajo ado bakawan, turuiklah

²⁸ Wawancara: Kamis, 24 Juni 2010 dengan St. Syahril (63 tahun), Ketua Ikatan Keluarga Bayur Badunsanak, di Siteba pukul 11.00 WIB.

den. Yang ketek-ketek bakampung, kalau yang bapangkat gadang atau yang gadang-gadang (seperti yang karajo di kantor gubernur dan kantor sosial lainnya) tu nyo ndak nio bagabuang jo yang ketek-ketek do, nyo sibuk tando tangan iko itu, pai rapek, jadi lebih pentinglah karajonyo lai, makonyo kami mambuek ikatan surang”.

Artinya: “

(Yang sebenarnya sistem merantau orang kita (Maninjau) itu sistem keluarga merantau sistem satu kampung, kalau yang memiliki pangkat tinggi mereka memiliki kelompok sendiri, mereka sibuk banyak yang ditanda tangan, kegiatan rapat, jadi pekerjaannya lebih penting bagi mereka, sehingga kami membuat ikatan sendiri)”.

Jadi, sudah jelas bahwa pola merantau orang Maninjau itu adalah dengan sistem kekeluargaan atau satu kampung, ia pergi merantau karena dibawa orang kampung yang sudah ada di rantau tidak hanya di Padang, hal ini juga berlaku bagi perantau Maninjau yang ada di Jakarta dan kota-kota lainnya. Ia pergi merantau ada juga yang minta dibawa karena dia tahu bahwa ada orang kampungnya yang merantau. Hal senada juga dituturkan oleh Budi Wirman, sebagai kaum intelektual atau cendekiawan dari Maninjau yang dulu menuntut ilmu di Yogyakarta ia menceritakan perjalanan merantaunya sebagai berikut:

“Orang Maninjau itu merantau dicari kesepakatan dengan mamak-mamak (adik laki-laki dari pihak ibu) kemudian keluarga, ini saya (sambil menunjuk dadanya), setelah dikumpulkan dinasehati oleh mamak sendiri apakah anak boleh merantau, dinasehati jangan membuat jelek Maninjau di mata masyarakat di rantau orang. Setelah oke kemudian berangkat, dulu ya, diadakan mendo’a melepas anak pergi merantau. Zaman saya mau sekolah ke sana siapa orang kampung kita yang mau dituju berkumpul di Asrama Tanjung Raya, dikhususkan untuk menuntut ilmu. Tujuan dilepas agar berhasil, sebelum berangkat dicari kesepakatan di sana ada orang kampung yang lebih cepat kita temui, setelah itu dilepas langsung menuju ke kompleks orang Maninjau di Yogyakarta, Asrama Tanjung Raya (Kecamatan di Maninjau).²⁹”

Tidak hanya itu, ia juga menambahkan bahwa orang Maninjau itu suka berbagi kepandaian, berikut ungkapannya:

“Urang awak (Maninjau) suko memberikan ilmu kepada karib-kerabat, tetangga, itunyo yang pandai (tukang pangkeh rambut) daripado menganggur”.

²⁹Wawancara: Senin, 21 Juni 2010 dengan Budi Wirman (51 tahun), Dosen FBSS UNP Padang, pukul 09.00 WIB di Padang.

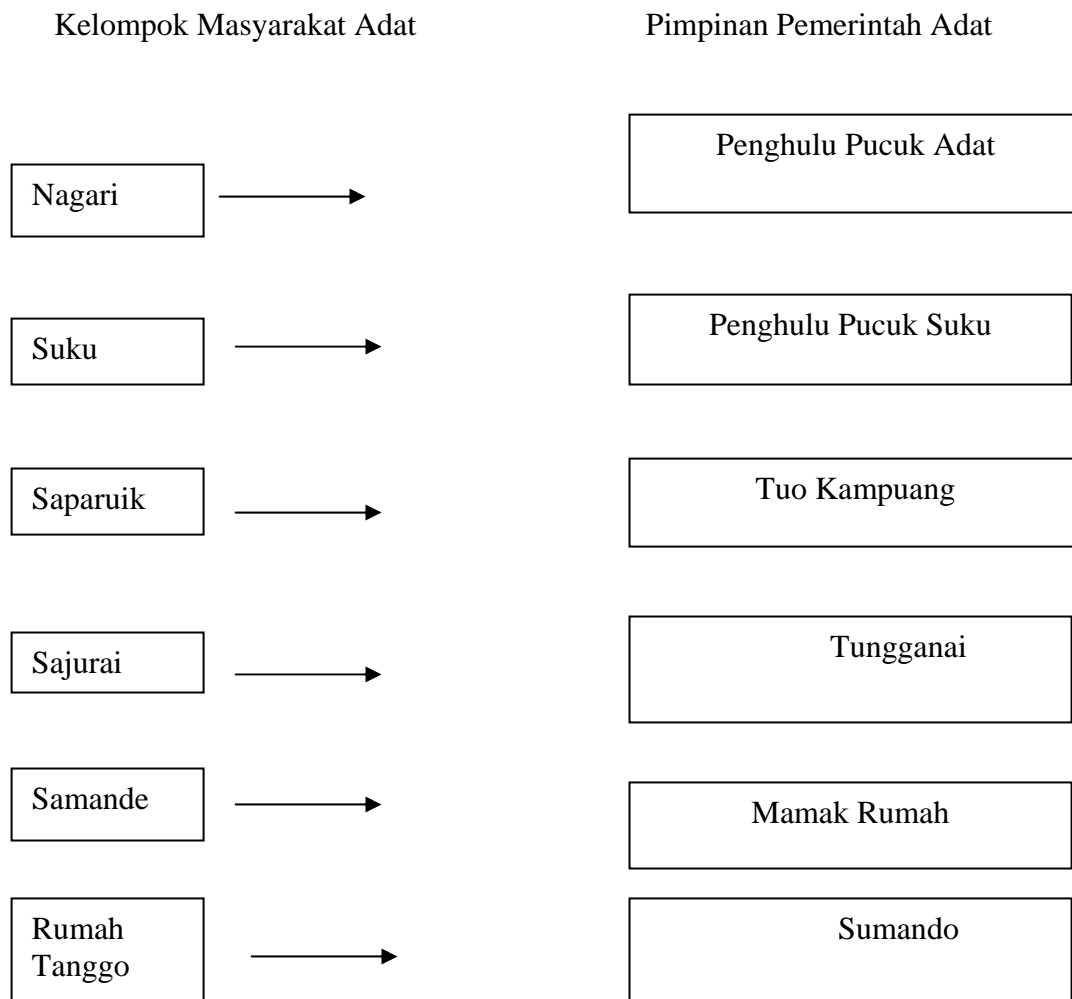
Artinya:

“(Orang kita (Maninjau) suka memberikan ilmu kepada karib-kerabat, tetangga, itu mereka yang pandai (*tukang pangkeh* rambut) daripada menganggur)”.

Pekerjaan sebagai *tukang pangkeh* rambut ini cukup hanya dengan bermodal kepandaian, pandai dengan orang lain, di mana saja orang Maninjau berada ia tidak akan merasa asing dan jauh dari sanak keluarga mereka, karena di rantau orang di sekelilingnya adalah sanak saudara, karib kerabat dan tetangganya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Budi Wirman di atas, ia di Yogyakarta berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari Maninjau.

Seorang Minangkabau memiliki bermacam daya hubung atau kekuatan relasi berdasarkan keanggotaan sebagai etnis Minangkabau. Sebagai orang Minangkabau, seseorang memiliki beragam derajat relasi yang terbentuk karena keanggotaan dalam etnisnya. Dalam masyarakat Minangkabau jaringan hubungan tersebut dibentuk oleh sistem kekerabatan matrilineal yang bermula dari hubungan *samande*, *saparuik*, *saniniak*, *sakaum*, dan *sasuku*. Sistem ini dapat diperluas dengan hubungan horizontal lokalitas etnik seperti menjadi hubungan yang lebih luas. Semakin kecil hubungan tersebut semakin kohesif jaringan hubungan dan semakin tinggi pula untuk terciptanya saling percaya. Hal ini dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini, yaitu sebagai berikut:³⁰

³⁰ Latief, dkk. 2004. *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV. Lubuk Agung Bandung. hal. 144.



B. Mata Pencaharian Utama

Pada awalnya setiap orang Minangkabau hidup berdasarkan kelompok sukunya. Inti dari sistem kekerabatan matrilineal adalah kaum. Dari perkawinan di Minangkabau terbentuklah tali

kekerabatan dan hubungan kekerabatan. Yang dimaksud dengan tali kekerabatan merupakan hubungan secara adat dan syarak.³¹

Tali kekerabatan terjadi antara bapak, anak-anak, anak kemenakan, bako, anak pisang dan ibu anak. Tali kekerabatan telah melembaga dan tidak pernah putus, walaupun seseorang di antaranya telah meninggal dunia. Hubungan inilah yang dimanfaatkan oleh para perantau orang Maninjau dalam perolehan pekerjaan. Setiap individu Minang disarankan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungannya. Adat Minang tidak terlalu memuja kemandirian (*privacy*) menurut ajaran individualisme Barat. Dengan demikian adat Minang mendorong orang Minang lebih mengutamakan "kebersamaan" kendatipun menyangkut urusan pribadi.³²

Daerah Maninjau adalah salah satu nagari yang ada di Kabupaten Agam, Kecamatan Tanjung Raya. Daerah ini dikelilingi oleh bukit dan areal persawahan, dan dihiasi oleh Danau Maninjau. Kegiatan bertani, berdagang, dan nelayan menjadi mata pencaharian utama penduduk di daerah tersebut. Lahan pertanian yang dahulunya luas, sekarang sudah menjadi lahan strategis untuk areal perumahan. Jumlah penduduk yang makin lama kian bertambah, menyebabkan penduduk harus bersaing untuk mempertahankan usahanya demi kehidupannya. Keadaan perairan sebagai mata pencaharian sebagai nelayan juga sudah kurang menjanjikan bagi penduduk di daerah ini, banyaknya *karamba* ikan di danau ini, di samping keadaan air yang kadangkala merugikan para nelayan juga mempersempit lapangan usaha.

C. Gambaran Umum *Tukang Pangkeh Rambut*

Sudah menjadi tradisi orang Minangkabau pada umumnya ketika sudah beranjak dewasa secara tidak langsung anak laki-laki sudah meninggalkan kampung halaman bahwa itu menunjukkan tingkat kedewasaan seorang anak.

³¹ Perpatih Nan Tuo. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Pedoman Hidup Banagari*. Padang: LKAAM Sumbar. hal. 48.

³² *Ibid.* hal. 49.

St. Syahril sebagai Ketua Majelis Taklim Keluarga Bayur Badusanak (MTKKB) mengatakan bahwa pola merantau orang Maninjau adalah sistem kekeluargaan, berikut kutipan pembicaraannya.³³

“Nan sabananyo marantau urang awak tu (Maninjau) sistem kekeluargaan, tibo di famili, datanglah ka Padang iko dicari, jadilah sistem keluarga, marantau sistem sistem bakampuang, macam Mira pailah ciek ni ado karajo ado bakawan, turuiklah den. Yang ketek-ketek bakampung, kalau yang bapangkat gadang atau yang gadang-gadang (seperti yang karajo di kantor gubernur dan kantor sosial lainnya) tu nyo ndak nio bagabuang jo yang ketek-ketek do, nyo sibuk tando tangan iko itu, pai rapek, jadi lebih pentinglah karajonyo lai, makonyo kami mambuek ikatan surang”.

Artinya: “

(Yang sebenarnya sistem merantau orang kita (Maninjau) itu sistem keluarga merantau sistem satu kampung, kalau yang memiliki pangkat tinggi mereka memiliki kelompok sendiri, mereka sibuk banyak yang ditanda tangan, kegiatan rapat, jadi pekerjaannya lebih penting bagi mereka, sehingga kami membuat ikatan sendiri)”.

Jadi, sudah jelas bahwa pola merantau orang Maninjau itu adalah dengan sistem kekeluargaan atau satu kampung, ia pergi merantau karena dibawa orang kampung yang sudah ada di rantau tidak hanya di Padang, hal ini juga berlaku bagi perantau Maninjau yang ada di Jakarta dan kota-kota lainnya. Ia pergi merantau ada juga yang minta dibawa karena dia tahu bahwa ada orang kampungnya yang merantau. Hal senada juga dituturkan oleh Budi Wirman, sebagai kaum intelektual atau cendikiawan dari Maninjau yang dulu menuntut ilmu di Yogyakarta ia menceritakan perjalanan merantaunya sebagai berikut:

“Orang Maninjau itu merantau dicari kesepakatan dengan mamak-mamak (adik laki-laki dari pihak ibu) kemudian keluarga, ini saya (sambil menunjuk dadanya), setelah dikumpulkan dinasehati oleh mamak sendiri apakah anak boleh merantau, dinasehati jangan membuat jelek Maninjau di mata masyarakat di rantau orang. Setelah oke kemudian berangkat, dulu ya, diadakan mendo’a melepas anak pergi merantau. Zaman saya

³³ Wawancara: Kamis, 24 Juni 2010 dengan St. Syahril (63 tahun), Ketua Ikatan Keluarga Bayur Badunsanak, di Siteba pukul 11.00 WIB.

mau sekolah ke sana siapa orang kampung kita yang mau dituju berkumpul di Asrama Tanjung Raya, dikhususkan untuk menuntut ilmu. Tujuan dilepas agar berhasil, sebelum berangkat dicari kesepakatan di sana ada orang kampung yang lebih cepat kita temui, setelah itu dilepas langsung menuju ke kompleks orang Maninjau di Yogyakarta, Asrama Tanjung Raya (Kecamatan di Maninjau).³⁴”

Tidak hanya itu, ia juga menambahkan bahwa orang Maninjau itu suka berbagi kepandaian, berikut ungkapannya:

“Urang awak (Maninjau) suko memberikan ilmu kepada karib-kerabat, tetangga, itunyo yang pandai (tukang pangkeh rambut) daripada menganggur”.

Artinya:

“(Orang kita (Maninjau) suka memberikan ilmu kepada karib-kerabat, tetangga, itu mereka yang pandai (tukang pangkeh rambut) daripada menganggur)”.

Pekerjaan sebagai *tukang pangkeh* rambut ini cukup hanya dengan bermodal kepandaian, pandai dengan orang lain, di mana saja orang Maninjau berada ia tidak akan merasa asing dan jauh dari sanak keluarga mereka, karena di rantau orang di sekelilingnya adalah sanak saudara, karib kerabat dan tetangganya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Budi Wirman di atas, ia di Yogyakarta berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari Maninjau.

a. Pola Hubungan Sesama Orang Maninjau

Pada awalnya setiap orang Minangkabau hidup berdasarkan kelompok sukunya. Inti dari sistem kekerabatan matrilineal adalah kaum. Dari perkawinan di Minangkabau terbentuklah tali

³⁴Wawancara: Senin, 21 Juni 2010 dengan Budi Wirman (51 tahun), Dosen FBSS UNP Padang, pukul 09.00 WIB di Padang.

kekerabatan dan hubungan kekerabatan. Yang dimaksud dengan tali kekerabatan merupakan hubungan secara adat dan syarak.³⁵

Tali kekerabatan terjadi antara bapak, anak-anak, anak kemenakan, bako, anak pisang dan ibu anak. Tali kekerabatan telah melembaga dan tidak pernah putus, walaupun seseorang di antaranya telah meninggal dunia. Hubungan inilah yang dimanfaatkan oleh para perantau orang Maninjau dalam perolehan pekerjaan. Setiap individu Minang disarankan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungannya. Adat Minang tidak terlalu memuja kemandirian (*privacy*) menurut ajaran individualisme Barat. Dengan demikian adat Minang mendorong orang Minang lebih mengutamakan "kebersamaan" kendatipun menyangkut urusan pribadi.³⁶

b. Mata Pencaharian Utama

Daerah Maninjau adalah salah satu nagari yang ada di Kabupaten Agam, Kecamatan Tanjung Raya. Daerah ini dikelilingi oleh bukit dan areal persawahan, dan dihiasi oleh Danau Maninjau. Kegiatan bertani, berdagang, dan nelayan menjadi mata pencaharian utama penduduk di daerah tersebut. Lahan pertanian yang dahulunya luas, sekarang sudah menjadi lahan strategis untuk areal perumahan. Jumlah penduduk yang makin lama kian bertambah, menyebabkan penduduk harus bersaing untuk mempertahankan usahanya demi kehidupannya. Keadaan perairan sebagai mata pencaharian sebagai nelayan juga sudah kurang menjanjikan bagi penduduk di daerah ini, banyaknya *karamba* ikan di danau ini, di samping keadaan air yang kadangkala merugikan para nelayan juga mempersempit lapangan usaha.

c. Gambaran *Tukang Pangkeh Rambut*

Keadaan alam yang menentang, daerah Maninjau yang lebih banyak terdiri dari daerah persawahan dan tempat perikanan, namun itu kurang memadai. Keadaan cuaca yang tidak

³⁵ Perpatih Nan Tuo. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Pedoman Hidup Banagari*. Padang: LKAAM Sumbar. hal. 48.

³⁶ *Ibid.* hal. 49.

menentu menyebabkan mereka merantau dan tidak bisa bertahan (*survive*) atau betah berlama-lama di kampung, sehingga mereka mencari pekerjaan lain di Kota Padang, yaitu menjadi *tukang pangkeh* rambut yang sudah menjadi turun temurun.

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.³⁷ Di bawah ini dapat dilihat deskripsi mengenai tukang pangkeh rambut asal Maninjau di Kota Padang.

1) Hal-hal yang dibutuhkan sebagai *Tukang Pangkeh* Rambut

a) Kepandaian

Pekerjaan sebagai *tukang pangkeh* rambut merupakan pekerjaan yang membutuhkan layanan kepandaian di bidang jasa, yaitu pekerjaan di bidang informal yaitu memotong rambut, khususnya rambut laki-laki. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk bias atau pandai bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut, baik cara menggunting, menyisir rambut maupun cara memegang mesin, selain itu juga dalam membentuk model rambut, baik model cancan maupun cepak dan juga dalam mewarnai rambut, di antaranya seperti di bawah ini:

Pekerjaan apapun penuh kesungguhan untuk belajar dan berusaha membutuhkan waktu yang tidak singkat. Untuk pandai dan bisa memiliki keterampilan memangkas rambut membutuhkan waktu yang lama seperti diungkapkan oleh Hen (30 tahun):³⁸

“Satu bulan dasar mamotong, barasiah atau berhasil lah bisa dilapeh jo tangan sorang, maajaannyo banyak, caro guntiang, mamacik sikek, caro masin, kalau itu ndak baraja bana do pandai awak se nyo dengan perasaan sorang (memijatnya)”.

Artinya:

³⁷ Wikipedia. 2008. *Hubungan Kekerabatan*. <http://www.google.com>, diakses 16 Juli 2010, pukul 09.00 WIB.

³⁸ Wawancara: Rabu, 17 Maret 2010 dengan Hen (30 tahun), tukang pangkeh.

“(Satu bulan dasar memotong, bersih atau berhasil sudah bisa dilepas dengan tangan sendiri, mengajarnya banyak, cara menggunting, memegang sisir, cara dengan mesin. Kalau itu tidak terlalu belajar benar, pandai sendiri saja, dengan perasaan sendiri atau memijatnya)”.

Hal di atas juga senada dengan yang diungkapkan oleh Anto Piliang (32 tahun. Ramdi (35 tahun) juga mengungkapkan hal yang sama dengan hal di atas. Eko (46 tahun) menuturkan hal yang sama seperti di bawah ini:

“Wak otodidak se nyo, apo se bidangnyo kalo wak sungguah-sungguah, urang Jepang tu mako nyo hebat dek sungguah-sungguah. Baraja surang”.

Artinya:

“(Saya otodidak saja, apa saja bidangnya kalau kita bersungguh-sungguh, orang Jepang itu hebat karena bersungguh-sungguh. Belajar sendiri.)”.

Jasril (45 tahun) mengungkapkan bahwa seperti di bawah ini:

”Baraja-baraja dari kawan-kawan ado urang sakampung di Bekasi. Mancaliak saminggu, mulai cubo-cubo saminggu, gratis 9 kapalo urang ado yang gadang ado anak-anak diagiahnyo pitih 2 ribu”.

Artinya:

”(Belajar dari teman-teman ada orang satu kampung di Bekasi, melihat satu minggu, mulai coba-coba satu minggu, gratis sebanyak 9 kepala orang ada remaja dan anak-anak, kadang-kadang diberinya uang Rp 2000)”.

Menarik juga bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh *tukang pangkeh*, bagaimana cara *mamangkeh* rambut yang tepat, teknik pemijitan dan lain-lain terutama oleh sanak famili mereka, seperti yang diungkapkan oleh Doni.

b) Peralatan

Pekerjaan di bidang jasa ini hanya cukup membutuhkan gunting, handuk atau kain dan kursi untuk dapat bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut. Ketika seseorang tidak mempunyai modal yang cukup untuk memiliki peralatan tersebut, ia cukup bermodal kepandaian dan

keberanian, kemudian ia dapat bekerja sebagai *tukang pangkeh* dengan mencari *induk samang* atau orang tua angkat yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut. Dalam penelitian ini yang sudah bermodal kepandaian tadi memanfaatkan hubungan kekerabatan dan hubungan kekeluargaan lainnya, sehingga ia dapat bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut walaupun menjadi anak buah untuk sementara dengan sistem bagi hasil bahkan dengan meminjam peralatan kepada *induk samangnya* tersebut sebelum ia mampu untuk membeli sendiri, karena harga kursi saja misalnya sampai mencapai Rp. 300.000 ke atas, apalagi gunting dan peralatan lainnya, seperti kaca dan lain-lain.

2) Pendapatan Sehari-hari

Pendapatan yang diterima oleh *tukang pangkeh* ini berbeda-beda tergantung banyak orang yang akan memotong rambut dalam satu hari. Hal ini menentukan banyak atau sedikit pendapatan yang dicapai. Pada hari-hari libur pendapatan *tukang pangkeh* rambut berbeda dengan hari biasa. Para *tukang pangkeh* rambut mematok tarif perkepala rata-rata Rp 8.000 sampai dengan Rp 10.000, dengan kategori dewasa, remaja dan anak-anak. Hal ini berbeda di tempat *pangkeh* rambut yang satu dengan yang lain. Pendapatan *tukang pangkeh* ini dalam sehari bisa mencapai Rp 80.000 sampai dengan Rp 100.000, bahkan lebih pada hari-hari libur dibandingkan dengan hari biasa.

Hal di atas sesuai dengan penuturan dari Arman, berikut ungkapannya³⁹:

“Mamangkeh tagantuang rasaki juo kalau wak usao, gaji di pabrik, pegawai ditarimo awal bulan, kalau di siko sudah karajo gaji langsung ditarimo. Kalau tarif dewasa Rp 10.000, anak kuliah Rp 8.000 dan anak-anak Rp 7.000. Jadi gaji di siko 60% untuak tukang, 40% untuak bosnyo. Kalau dihituang-hituang pendapatan perbulan kiro-kiro Rp 2.100.000.”

Artinya:

³⁹ Wawancara: Senin, 14 Juni 2010 dengan Arman (34 tahun) di Tabing, pukul 09.00 WIB.

“(Memangkas tergantung rezeki juga kalau kita berusaha, gaji di pabrik, pegawai diterima awal bulan, kalau di sini selesai bekerja gaji langsung diterima. Kalau tarif dewasa Rp 10.000, mahasiswa Rp 8.000 dan anak-anak Rp 7.000. Jadi gaji di sini 60% untuk tukang, 40% untuk orang punya. Kalau dihitung-hitung pendapatan perbulan kira-kira Rp 2.100.000).”

Pendapatan yang diterima tukang pangkeh rambut ini kadang-kadang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kehidupan seorang tukang pangkeh dengan pendapatan yang pas-pasan.hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, terutama untuk biaya sekolah anak-anaknya. Rata-rata anak-anaknya hanya sampai SMP dan SMA, namun ada juga yang sampai ke perguruan tinggi, di samping banyak yang putus sekolah. Bahkan tempat atau lokasi *mamangkeh* rambut ini banyak dari tukang pangkeh yang belum milik sendiri, artinya mereka masih menyewa atau mengontrak lokasi tersebut.

Pendapatan yang masih dibagi dengan pemilik tempat pangkeh rambut, ini mendorong para *tukang pangkeh* untuk dapat berdiri sendiri, berpisah dengan bosnya artinya tidak menjadi anak buah lagi, agar menerima gaji utuh untuk sendiri. Mencari pekerjaan tanpa ijazah atau keahlian khusus sangat sulit. Kadangkala untuk mendapatkan hasil atau gaji, anaknya sendiri yang menjadi karyawan ada yang terpaksa putus sekolah, seperti halnya Ahmad Fauzi (20 tahun), hanya sampai SMP, namun ada juga yang menganggap mengisi waktu luang ketika libur kuliah, seperti halnya Rio (24 tahun) dan Doni (22 tahun), mahasiswa UNP.

3) Hubungan dengan Pelanggan

Di Kota Padang ini memang banyak orang Maninjau yang bekerja sebagai *tukang pangkeh* rambut, namun tidak berarti orang yang berasal dari Maninjau memotong rambutnya pada *tukang pangkeh* yang berasal dari Maninjau. Langgan orang yang *mamangkeh* rambut di tempat *pangkeh* rambut orang Maninjau tidak selalu berasal dari Maninjau. Bukan itu saja,

nyaman atau tidaknya pelanggan juga berpengaruh. Eri (44 tahun) mengatakan ia berlangganan tempat *pangkeh* karena merasa cocok.

Hal di atas diungkapkan oleh Vendi (42 tahun) yaitu sebagai berikut:⁴⁰

“Tagantuang kamauan urang, ndak juo yang sakampuang, ndak pulo tantu, bamacam-macam dari seluruh kalangan, kalau urang Maninjau yang kareh kamari bisa dietong lo ndak bara do, tagantuang situasi kadang sepi, kalau langang 10 jo 11kapalo saharinyo.”

Artinya:

“(Tergantung kemauan orang, tidak saja yang satu kampung, tidakpula tentu, bermacam-macam dari seluruh kalangan, kalau orang Maninjau yang sering ke sini bisa dihitung sedikit jumlahnya, tergantung situasi kadang-kadang sepi, kalau sepi hanya 10 dan 11 kepala satu hari).”

Kemudian juga senada dengan yang diungkapkan oleh Joni Aprizal (48 tahun), yang menjadi pelanggannya adalah teman pergaulannya di luar. Bukan hanya orang yang berasal dari Maninjau yang mamangkeh rambut ke tempat *pangkeh* rambut orang Maninjau, namun juga orang-orang yang tidak berasal dari Maninjau. Sikap ramah yang ditunjukkan oleh *tukang pangkeh* rambut juga dapat mempengaruhi pelanggan yang datang ke sana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Jasril (45 tahun), tergantung bagaimana *tukang pangkeh* menjalin relasi atau hubungan baik dengan orang lain sehingga secara tidak langsung akan menciptakan pelanggan. Pergaulan yang luas atau pun sempit dengan masyarakat di lingkungan sekitar juga ada andilnya. Semakin ramah dan banyak atau luas pergaulan *tukang pangkeh* dengan masyarakat di sekitar tempat bekerja *mamangkeh* rambut dapat menciptakan pelanggan secara tidak langsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jon (50 tahun) karena sudah lama kenal. Hal itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Ifdal (57 tahun) berlangganan kerena sama-sama jemaah masjid.

⁴⁰ Wawancara: Senin, 15 Juni 2010 dengan Vendi (42 tahun) di Purus, pukul 16.00 WIB.

Sudah terlihat bahwa hubungan baik yang dijalin dengan masyarakat sekitar akan menjadikan pelanggan tidak akan mencari *tukang pangkeh* rambut lain, baik kenal karena berdekatan rumah maupun karena satu jamaah masjid. Aji (66 tahun) juga mengatakan hal yang sama. Hal di atas menandakan bahwa harga yang lebih irit atau rendah dari orang lain juga dapat menarik pelanggan dan yang tidak kalah pentingnya adalah pegangan tangan *tukang pangkeh* juga dapat membuat pelanggan tidak mencari *tukang pangkeh* lain. Perkataan senada juga dikatakan oleh Erwin (50 tahun, tergantung senang atau tidaknya. Jadi, rasa senang pijitan *tukang pangkeh* rambut juga sangat mempengaruhi bertahannya pelanggan.

Pendapat di atas juga didukung oleh Eti (42 tahun), berikut ini:⁴¹

“Langganan banyak ndak tantu diawak do darima–darima tu ndak jaleh dek awak, hari libur babedalah jo hari biaso, rami mungkin taunyo wak mangontrak (sambil tersenyum)”.

Artinya:

“Pelanggan banyak tetapi tidak tahu dari mana saja berasal, tidak jelas, kalau hari libur berbeda dengan hari biasa, kalau ramai mungkin mereka tahu saya mengontrak.”

Ada juga beberapa pelanggan yang datang tidak terlalu dikenal oleh *tukang pangkeh*, seperti pernyataan di atas yang dikemukakan oleh Eti, yang menjadi kasir di tempat *pangkeh* tersebut. Ramai tidaknya pengunjung juga dipengaruhi oleh hari biasa atau hari libur, hari biasa lebih sepi pengunjung daripada hari libur.

Geno Suryadi (23 tahun) juga mengatakan hal serupa, yaitu:

“Menarik pelanggan tergantung pandai-pandai se jo urang, mambao urang maota, urang khusus ado yang berlangganan ado yang indak.”

Artinya:

“Menarik pelanggan tergantung pandai dengan orang, membawa orang berbicara, masing-masing orang ada yang berlangganan ada juga yang tidak.”

⁴¹ Wawancara: Selasa, 16 Juni 2010 dengan Eti (42 tahun) di Purus, pukul 10.00 WIB.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut asal Maninjau di Kota Padang adalah jaringan sosial kerabat, *sesuku* dan *sedaerah* asal. Jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut yang terbentuk atas kerabat adalah karena adanya hubungan kekerabatan. Jaringan sosial yang terbentuk karena *sesuku* lebih luas daya jangkauannya daripada yang terbentuk karena kerabat. *Sesuku* belum tentu karena adanya hubungan kerabat. Jaringan sosial *sedaerah* asal sudah jelas berasal dari satu daerah atau kampung yang sama yaitu dari Maninjau. Hubungan sosial ini yang menciptakan adanya jaringan sosial *tukang pangkeh* rambut ini. Cara yang dilakukan untuk mempertahankan jaringan tersebut yaitu dengan membentuk perkumpulan dan saling berkunjung.

B. Saran

Peneliti mengakhiri adanya kelemahan penelitian ini yang tidak dapat peneliti ungkapkan secara rinci. Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian sejenis untuk memperdalam penelitian mengenai jaringan sosial *tukang pangkeh* karena penelitian ini masih memiliki sisi lemah, yaitu belum mampu mengungkapkan secara utuh bagaimana peran jaringan-jaringan sosial lainnya yang ada di dalam masyarakat sehingga dapat mempengaruhi perkembangan jaringan sosial dalam penelitian. Untuk itu, disarankan agar peneliti berikutnya

dapat mengungkapkan keterlibatan jaringan lain dalam jaringan sosial ini, sehingga *tukang pangkeh* rambut ini dapat bertahan. Diharapkan tulisan ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk menggali kembali jaringan-jaringan dalam bidang yang lain atau unik mengenai perantau Maninjau baik yang ada di Kota Padang maupun di luar Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Biro Pusat Statistik. 2008. *Padang dalam Angka*.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Daniel, Moechtar. 2003. *Metode Penelitian Ekonomi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Jellinek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar*. Jakarta: LP3ES.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: FISIP UI.
- Latief, dkk. 2004. *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV. Lubuk Agung Bandung.
- Lawang, Robert MZ. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: FISIP UI.
- Ritzer, George dan J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manning, dkk. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Marzali, Amri, dkk. 2000. *Antropologi Indonesia*. Jakarta: FISIP UI.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Sanderson, Stephen. 2003. *Makrososiologi*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Siegel, James. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sitorus, M.T.F. 1998. *Penelitian Kualitatif suatu Perkenalan*. Bogor: IPB.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI
- 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo.